

**KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR *CONSUMER CYCLICALS*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

LIVIA INDRIANI
2017210631

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Livia Indriani
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Agustus 1999
NIM : 2017210631
Program Studi : S1 Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi
Financial Distress pada Sektor Consumer Cyclical
yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Telah disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen pembimbing,
Tanggal :

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal :

(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)
NIDN: 0719126901

(Dr. Harvati Setyorini, S.E., M.M., MBA)
NIDN: 0716066901



Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal:

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)
NIDN: 0719047701

**THE ABILITY OF FINANCIAL RATIO TO PREDICT FINANCIAL
DISTRESS IN THE CONSUMER CYCLICALS SECTOR ON
THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)**

**Livia Indriani
2017210631**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Email: 2017210631@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is a company's financial condition in an unhealthy or crisis condition. When the company suffers losses that cannot be overcome, then the company will be in a state of financial difficulty. Therefore, it is expected that the ability of financial ratios can predict financial difficulties. This research is a quantitative research with logistic regression sampling technique. The results of this study indicate that: first, Return on Assets (ROA) has a significant negative effect on the company's financial difficulties. Both Debt to Asset Ratio (DAR) and Total Asset Turn over (TATO) have no significant effect on the company's financial difficulties

Keywords: *Financial difficulties, Financial Ratios, Losses*

PENDAHULUAN

Kegagalan suatu perusahaan dalam mengelola keuangan disebabkan oleh manajemen yang kurang kompeten dalam pengelolaan asset-aset perusahaan oleh karena itu perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat disebabkan dari berbagai hal seperti perusahaan tidak dapat menutupi hutangnya atau tidak dapat membayarkan kewajibannya, penjualan atau produksi telah mengalami penurunan, pendapatan lebih kecil dari biaya sehingga pengembalian marjinalnya negatif (Arifin, 2018 : 184-185).

Financial Distress dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah terjadinya kesulitan arus kas dalam

perusahaan, hutang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar, dan kerugian yang dialami oleh perusahaan itu sendiri, oleh karena itu perusahaan mengharuskan mengelola finansialnya atau keuangannya dengan benar apabila tidak ingin mengalami kebangkrutan. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, tetapi belum tentu perusahaan terbebas dari ancaman *Financial Distress*, karena masih terdapat faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang berubah, atau suku bunga pinjaman yang meningkat. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat menimbulkan beban pada perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami

kesulitan keuangan atau dapat mengalami kebangkrutan.

Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap *Financial Distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Ketika perusahaan mengalami kerugian yang tidak dapat diatasi, maka perusahaan tersebut akan berada pada kondisi *Financial Distress*, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kekuatan untuk memenuhi kewajibannya ke semua pihak, baik ke pihak ketiga maupun ke pihak bank. Gejala awal penyebab *Financial Distress* yaitu mengalami kekurangan modal, dan juga mengalami penurunan keuntungan atau laba selama dua tahun berturut-turut.

Menurut Irfani (2020 : 247-248) awal dari kebangkrutan perusahaan ditandai oleh beberapa faktor seperti kerugian hasil operasional yang terus-menerus, kemacetan pembayaran kredit oleh pelanggan, buruknya pengelolaan modal kerja, dan sejumlah alasan lain yang menyebabkan perusahaan tidak dapat dipertahankan karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi menanggung beban pembiayaan yang lebih berat sehingga sumber daya manusia di perusahaan akan berada dalam tekanan yang lebih keras. Untuk mencegah

terjadinya kondisi kesulitan keuangan, setiap perusahaan perlu mendekteksi kinerja keuangannya berdasarkan standar tertentu sebagai indikator akan adanya potensi kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Pada sektor *Consumer Cyclical* ini terdapat dua papan pencatatan yang terverifikasi pada Bursa Efek Indonesia yaitu, papan pencatatan utama dan papan pencatatan pengembangan. Perbedaan dari papan pencatatan utama dan pengembangan adalah papan pencatatan utama ditunjukkan untuk calon emiten atau emiten yang telah memenuhi prasyarat sesuai dengan peraturan bursa, mempunyai ukuran besar dan mempunyai track record, sedangkan papan pencatatan pengembangan ditunjukkan untuk perusahaan-perusahaan yang belum dapat memenuhi prasyarat termasuk perusahaan yang prospektif namun belum menghasilkan keuntungan atau laba dan perusahaan yang sedang dalam penyehatan.

Pada sektor *Consumer Cyclical* terdapat berbagai macam perusahaan seperti perusahaan tekstil, otomotif, ritel, property, perhotelan, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* atau tidak. Pada penelitian ini fokus menggunakan rasio keuangan profitabilitas (ROA), *ratio leverage* (DAR) dan *total asset turn over* (TATO).

Return On Assets (ROA) mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola semua investasinya. Semakin besar *return on asset*, maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya, dan sebaliknya. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan labanya, oleh karena itu ROA yang tinggi menandakan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak mengalami

Financial Distress. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Muazaroh (2017) ; Hapsari (2012) ; Assaji & Machmuddah (2017) ; Carolina, Marpaung, & Pratama (2017) ; Sumani (2019) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif secara signifikan mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.

Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan apabila memiliki nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan didanai oleh utang, oleh karena itu hal ini akan menjadi pemicu untuk terjadinya *financial distress* perusahaan. Akan tetapi apabila nilai DAR yang tinggi belum tentu dapat menandakan terjadinya *financial distress*, begitupun dengan nilai DAR yang negatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2019) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif secara signifikan mempengaruhi *financial distress*.

Total Asset Turnover (TATO) rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya atau asetnya. Semakin besar nilai TATO menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan tinggi dalam menghasilkan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan perputaran aset yang cepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Nurfajrina, Siregar, & Saptono, 2016). Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurfajrina, Siregar, & Saptono (2016) menunjukkan bahwa variabel TATO berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai DSCR, nilai DSCR yang besar merupakan indikator perusahaan yang terbebas dari *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alifiah & Tahir (2018) menunjukkan variabel TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu dan pentingnya rasio keuangan

bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial Distress* terhadap sektor *Consumer Cyclical*s yang tercatat di Papan Pencatatan Utama Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dapat memberikan dampak negatif, yakni perusahaan akan mengalami penurunan usaha, bahkan kondisi kesulitan yang lebih berat dapat menyebabkan perusahaan tersebut ditutup atau bangkrut (Sumani, 2019). Sebuah perusahaan telah memasuki status kesulitan keuangan jika bisnis perusahaan sedang mengalami keterpurukan sehingga tidak mampu lagi membayarkan kewajiban hutangnya, indikator proses kesulitan keuangan, sebagai berikut (Tahir, 2018):

- 1) jika ada laba bersih negatif dalam dua tahun berturut-turut
- 2) jika kekayaan bersih suatu saham kurang dari nilai nominalnya pada tahun lalu
- 3) jika opini audit tahun terakhir merugikan atau disclaimer atas laporan keuangan tahunan
- 4) jika dalam setahun terakhir nilai kepemilikan ekuitas turun dari modal terdaftar

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio ini dapat dihitung menggunakan *profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*.

Rasio Leverage

Suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Rasio ini dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER).

TATO (*Total Assets Turnover*)

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut dan juga untuk mengukur seberapa efisien asset yang telah dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan. Secara umum bahwa semakin besar rasio ini akan semakin baik karena menjadi tanda untuk manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan (Hantono, 2018 : 14).

Pengaruh Return on Asset dalam Memprediksi Financial Distress

Return on asset merupakan proksi dari variabel profitabilitas mampu memprediksi secara signifikan dan arah negatif terhadap kondisi *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan (Sumani, 2019). Variabel yang terbukti memiliki pengaruh atau dapat memprediksi *Financial Distress* adalah ROA, perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang didapat digunakan untuk berbagai macam seperti mampu membayar kewajibannya (Carolina, Marpaung, & Pratama, 2017). Semakin besar *return on asset*, maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya, dan sebaliknya. Hal itu menyebabkan semakin tinggi ROA kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil (Sucipto & Muazaroh, 2017). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ROA berpengaruh

negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*, (Sucipto & Muazaroh (2017); Hapsari (2012) ; Sumani (2019) ; Carolina, Marpaung, & Pratama (2017)).

H₁: Return on asset secara negatif dan signifikan mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Debt to Asset Ratio dalam Memprediksi Financial Distress

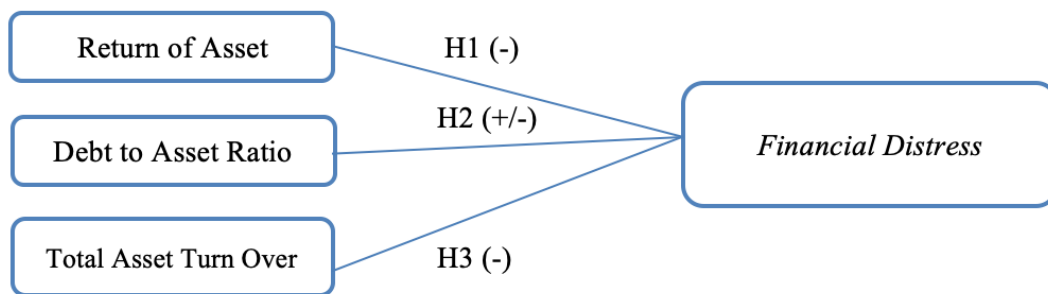
Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *Financial Distress* di banding perusahaan dengan kreditor tunggal (Sumani, 2019). Nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar asset yang dimiliki oleh perusahaan didanai dari utang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka akan berisiko terjadinya kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian Sumani (2019) DAR berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* artinya mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan yang mengalami *financial distress*.

H₂ : Debt to asset ratio secara signifikan mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Total Asset Turnover dalam Memprediksi Financial Distress

Rasio ini sangat efektif untuk perusahaan menggunakan sumber daya atau asetnya. Semakin besar nilai TATO dapat menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan tinggi dalam menghasilkan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan perputaran asset yang cepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian ssaji & Machmuddah (2017) menunjukkan TATO berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

H₃: Total asset turnover secara negatif dan signifikan mampu memprediksi kondisi *financial distress*.



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Sampel yang digunakan adalah perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang akan diambil yaitu Perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019, Perusahaan *consumer cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2016-2019, Perusahaan *consumer cyclicals* yang mengalami *financial distress* ditandai dengan laba setelah pajak negatif selama dua tahun berturut-turut.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui website BEI www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen studi dokumenter yang merupakan teknik pengumpulan data dimana data dikumpulkan dari hasil studi sebelumnya yang didokumentasi dalam bentuk buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Sugiyono, 2017: 337).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan pada Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengaruh terhadap *Financial Distress* yang diuji menggunakan ROA, DAR, dan TATO .

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dapat memberikan dampak negative (Sumani, 2019). *Financial distress* dihitung kedalam bentuk variabel dummy jika (1) untuk perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan (0) untuk perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio Profitabilitas (ROA)

Return of asset (ROA) adalah kemampuan menilai presentase laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset. Dalam penelitian ini, profitabilitas dapat diukur dengan rasio ROA :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rasio Leverage (DAR)

Rasio leverage yaitu suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Dalam penelitian ini, leverage dapat diukur dengan rasio DAR :

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

TATO

Total Assets Turnover adalah digunakan untuk mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Total penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif, korelasi, dan analisis regresi logistik menggunakan program SPSS. Kemudian ditentukan model persamaan analisis regresi logistik untuk mengukur bagaimana return on asset, debt to asset ratio, total asset turnover dapat digunakan memprediksi kondisi financial distress.

TABEL 1
ANALISIS DESKRIPTIF

Perusahaan	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	ROA	-0,548	0,006	-0,061	0,092
	DAR	0,079	5,073	0,767	0,880
	TATO	0,02	5,55	0,588	0,744
<i>Non Financial distress</i>	ROA	0,0005	0,716	0,066	0,087
	DAR	0,080	4,901	0,463	0,444
	TATO	0,0014	6,54	0,935	0,770

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan :

P_i = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

X_n = Variabel-variabel

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan hanya untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi dari suatu variabel baik *dependent variable* maupun

independent variable. *Dependent variable* dari penelitian ini adalah *Financial Distress*, sedangkan *independent variable* dari penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turn Over (TATO)*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan maksimum

ROA terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum ROA untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,548 yang dimiliki oleh PT. Intikeramik Alamasi Industri Tbk dan nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk sebesar 0,006. Nilai minimum ROA untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0005 yang dimiliki oleh PT. Hotel Mandarine Regency Tbk dan nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 0,716.

Nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi variabel ROA antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel ROA pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah sebesar -0,061 dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,066 yang artinya perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih baik. Standar deviasi perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,092 lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,087 yang artinya data ROA pada perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai variasi yang lebih besar dibandingkan dengan data ROA pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan maksimum DAR berbeda antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum DAR untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,079 yang dimiliki oleh PT. Inti Agri Resources Tbk dan nilai maksimum DAR dimiliki oleh PT. Asia Pacific Fibers Tbk sebesar 5,073. Nilai minimum DAR untuk

perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,080 dimiliki oleh PT. Bintang Oto Global Tbk dan nilai maksimum DAR dimiliki oleh PT. Asia Pasific Fibers Tbk sebesar 4,901.

Nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi variabel DAR antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean variabel DAR pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,767 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai DAR pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,463 yang artinya perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai kemampuan membayar seluruh kewajibannya dengan seluruh aset yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Standar deviasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,8801 lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,444 artinya data DAR pada perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai variasi lebih besar dibandingkan dengan data DAR pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum dan maksimum TATO terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum TATO untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,02 yang dimiliki oleh PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk dan nilai maksimum TATO sebesar 5,55 dimiliki oleh PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. Nilai minimum TATO untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0014 dimiliki oleh PT. Erajaya Swasembada Tbk dan nilai maksimum TATO sebesar 6,54 yang dimiliki oleh PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.

Nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi variabel TATO antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai mean TATO pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,0472 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai TATO pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,9352 yang artinya pada perusahaan yang mengalami *financial distress* kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan lebih tinggi dengan menggunakan total aktivasnya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Standar deviasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,744 lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,77 yang artinya data TATO yang mengalami *financial distress* mempunyai variasi dibandingkan dengan data TATO pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Nilai dari *-2Log Likelihood* dapat dilakukan dengan melihat selisih dari model block number 0 dan *-2LogL* untuk model block number 1. Jika terdapat penurunan maka H_0 diterima. Model fit dapat dinilai dari model statistik *-2 Log Likelihood* yaitu tanpa variabel (block number 0) sebesar 264,918 setelah dimasukkan variabel baru maka nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi sebesar 16,526 yang berarti H_0 diterima bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk melihat seberapa besarnya nilai koefisien determinasi. Nilai *Nagelkerke R Square* terdapat pada 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin baik untuk semua informasi yang dibutuhkan sementara semakin mendekati nilai 0 maka model dianggap kurang baik terhadap variabel. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.966 yang berarti kondisi *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh ROA, DAR, dan TATO sebesar 96,6% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

TABEL 2
KLASIFIKASI MODEL

Observed			Predicted		
			KONDISI		Percentage Correct
			NFD	FD	
Step 1	KONDISI	0	162	1	99.4
		1	1	61	98.4
Overall Percentage					99.1

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-1110.454	439.962	6.370	1	0.012	0.000
	DAR	-1.873	5.611	0.111	1	0.739	0.154
	TATO	5.161	3.349	2.375	1	0.123	174.316
	Constant	-1.682	2.299	0.536	1	0.464	0.186

Terdapat 225 observasi yang dapat diklasifikasikan dengan tepat menggunakan regresi logistik. Kemudian hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis Kemampuan ROA dalam Memprediksi *Financial Distress*

Dari hasil pengujian ini terbukti ROA mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Koefisien regresi ROA menunjukkan negatif sebesar -1110,454 yang artinya, semakin tinggi ROA perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. ROA dapat menunjukkan sejauh mana efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengelola aktivasnya. Nilai ROA yang besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah dapat dikatakan stabil karena dapat menghasilkan keuntungan yang baik dan dapat mengatur posisi perusahaannya dengan baik pula. Secara teori, semakin besar nilai *return on asset* maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017), Evanny Indri (2012), Assaji dan Machmuddah (2017), Carolina, Marpaung dan Pratama (2017), dan Sumani (2019) yang menyatakan bahwa nilai ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Analisis Kemampuan DAR dalam Memprediksi *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,873 tetapi tidak signifikan, artinya DAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. DAR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Secara teori, semakin tinggi nilai DAR maka semakin tinggi peluang perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut

disebabkan karena sebagian besar aset dana perusahaan dibiayai oleh dana utang. Namun disisi lain, hutang dalam jumlah tertentu tidak dapat meningkatkan kewajibannya dan besar kecilnya hutang tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Apabila hutang suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya maka hal tersebut dapat dikatakan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*, dan sedangkan hutang yang tidak dapat memenuhi kewajibannya maka hal tersebut dikatakan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sumani (2019) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Analisis Kemampuan TATO dalam Memprediksi *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,161 tetapi tidak signifikan, artinya bahwa TATO tidak bisa digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. *Total asset turn over* digunakan untuk mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut dan juga untuk mengukur seberapa efisien asset yang telah dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan. Secara teori, semakin besar nilai TATO dapat menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan tinggi dalam menghasilkan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan perputaran asset yang cepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan atau *financial distress*. Dari hasil data menunjukkan bahwa koefisien pada penelitian ini tidak signifikan, maka dari itu tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena kemungkinan penjualan pada suatu perusahaan memiliki hasil yang tinggi tetapi perusahaan terlalu agresif maka

biaya lain seperti biaya operasi juga meningkat. Sehingga, tidak dapat dikatakan perusahaan yang memiliki TATO tinggi mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nurfajrina, Siregar dan Saptono (2016) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat 75 perusahaan *consumer cyclicals* yang menjadi sampel penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Return on Asset berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Consumer Cyclicals periode 2016 hingga 2019.
2. Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Consumer Cyclicals periode 2016 hingga 2019.
3. Total Asset Turn Over berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Consumer Cyclicals periode 2016 hingga 2019.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *consumer cyclicals* yang memiliki berbagai industri.
2. Memiliki data ekstrim pada variabel ROA yang memiliki koefisien regresi sebesar -1110,454.

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah dilakukan oleh penulis, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran berikut :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya memilih nilai ROA yang tinggi, karena dengan nilai ROA yang tinggi maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi

penggunaan asetnya dan semakin kecil perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengelompokkan variabel lain selain variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini seperti ROE, CR, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Assaji , J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Vol 2 , No 2*, 58-67.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha Vol 9 , No 2*, 136-145.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Consumer Cyclicals di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen Vol 3, No 2*, 101-109.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori dan Aplikasi* . Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijawa Press.
- Nurfajrina, A., Siregar, H., & Saptono, I. T. (2016). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 20, No 3*, 448-457
- Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2017). Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking Vol 6, No 1*, 51-98.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani. (2019). Prediksi Financial Distress Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 3, No 3*, 285-305.
- Tahir, S. H. (2018). Impact of Corporate Governance on the Likelihood of Financial Distress : Evidence from Non-Financial Firm of Pakistan . *Pacific Business Review International Vol 11*, 136.